

**PENGENALAN DAN PEMBERIAN TERAPI KOMPLEMENTER BEKAM PADA
LANSIA DI DESA PILANGPAYUNG**

Wahyu Riniasih¹⁾, Purhadi²⁾, Suryani³⁾, Rahmawati⁴⁾, Muhammad Makmun⁵⁾, Festy Mahanani Mulyaningrum⁶⁾, Tika Dwi Ningrum⁷⁾, Abdul Rasyid Ariadi⁸⁾, Wahidah Nur Khasana⁹⁾, Farhan Muhammad Naji¹⁰⁾

ABSTRACT

Published Online
Maret 20, 2025
This online publication has
been corrected

Authors

1,2,3,4,5,6) Dosen
Universitas An Nuur.
6,7,8,9,10) Mahasiswa
Universitas An Nuur.

doi: -

Correspondence to:

Name : Abdul Rasyid
Ariadi
Institusi : Universitas An
Nuur
Address : Jln Gajah Mada
no.7 Purwodadi
Email:
abdulrsydariadi@gmail.co
m

Background: Complementary cupping therapy also known as cupping therapy, is a traditional healing practice that has been used for thousands of years in various cultures. In fact, there are still many people who are not yet familiar with and can experience complementary cupping therapy directly.

Objective: The aim of this community service is to provide an introduction, understanding and experience to the people of Cepaka Village regarding complementary therapies, especially cupping therapy, as an effort to improve the quality of life of the community

Method: This activity uses a Community-Based Participatory approach. The implementation took place in Pilangpayung Village, Toroh District, Grobogan Regency for 1 days, namely 8 February 2024. There were 9 participants.

Results: The level of community knowledge before being given counseling had an average score of 70 and after being given counseling had an average score of 90. 83% of participants felt satisfied and there were changes after therapy.

Conclusion: There was an increase in community knowledge after counseling and some Most people are satisfied with complementary cupping therapy services.

Keyword: Cupping; Complementary; Educating.

PENDAHULUAN

Pengobatan komplementer merupakan sumber daya kesehatan yang penting. Namun, Pengobatan komplementer dipandang sebagai praktik berbasis bukti dalam kesehatan, terutama dalam pencegahan dan pengelolaan penyakit kronis yang berhubungan dengan gaya hidup dan kebutuhan kesehatan populasi lanjut usia. Dilaporkan jumlah negara yang menggunakan pengobatan tradisional dan komplementar mengalami peningkatan dari tahun 1999 sebanyak 49 negara, hingga tahun 2018 sebanyak 107 negara (*World Health Organization*, 2019). Peningkatan penggunaan terapi komplementer tidak terlepas dari alasan masyarakat yang menyebutkan filosofi holistik pada terapi komplementer. Alasan lainnya karena masyarakat ingin terlibat untuk pengambilan keputusan dalam pengobatan dan peningkatan kualitas hidup dibandingkan sebelumnya (Litscher, 2018). Pengobatan dengan menggunakan terapi komplementer juga mempunyai manfaat selain dapat meningkatkan kesehatan secara lebih menyeluruh juga lebih murah karena biaya pengeluaran biaya yang rendah (Trisnawati & Jenie, 2019).

Terapi komplementer merupakan salah satu pilihan pengobatan masyarakat. Tidak sedikit masyarakat bertanya tentang terapi komplementer atau alternatif pada

petugas. kesehatan seperti dokter ataupun ahli farmasi. Hal ini dikarenakan masyarakat ingin. mendapatkan pelayanan yang sesuai dengan pilihannya, akan berdampak ada kepuasan masyarakat (Hempel & Shekelle, 2014). Salah satu terapi dalam terapi komplementer adalah terapi bekam.

Terapi komplementer bekam juga dikenal sebagai terapi cupping, merupakan praktik pengobatan tradisional yang telah digunakan selama ribuan tahun di berbagai budaya. Ada tiga jenis utama bekam yang dikenal yaitu bekam kering, bekam basah, dan bekam api (Lowe, 2017).

Bekam kering melibatkan penggunaan cangkir yang ditempatkan pada kulit tanpa membuat sayatan, menciptakan efek vakum yang dipercaya dapat meningkatkan aliran darah dan energi. Bekam basah, melibatkan pembuatan sayatan kecil pada kulit sebelum cangkir ditempatkan. Bekam api adalah tehnik bekam yang menggunakan api untuk menciptakan vakum di dalam cangkir sebelum ditempatkan pada kulit (Qureshi, Alkhamees, & Alsanad, 2018).

Terapi bekam memiliki banyak manfaat, diantaranya dapat mengurangi rasa sakit, pengendali masalah kardiovaskular, dan pengendalian diabetes melitus (Risniati, Afrilia, Lestari, Nurhayati, & Siswoyo, 2020).

Desa Pilangpayung merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan di 3 dusun yaitu Samben, Pilangpayung, dan Kahuman dari 277 lansia yang melakukan kunjungan ke Puskesmas dari hasil pemeriksaan terdapat masalah Hipertensi sebanyak 13%, nyeri sendi 11,9%. Dari jumlah penduduk tersebut, tidak ada satupun penduduk yang pernah melakukan terapi bekam. Berdasarkan hal tersebut maka pengenalan dan pemberian terapi komplementer bekam sangat diperlukan untuk masyarakat dalam hal ini masyarakat Desa Pilangpayung.

METODE

Adapun kegiatan ini menggunakan metode pelaksanaan *Community-Based Participatory*. Dimana seluruh masyarakat yang hadir pada kegiatan ini dilibatkan secara langsung dalam layanan kesehatan komplementer yang dimulai dari pemberian pendidikan kesehatan melalui penyuluhan serta pemberian terapi bekam.

Kegiatan ini dilakukan di Desa Pilangpayung Kecamatan Toroh. Peserta dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari 9 orang. Kegiatan berlangsung selama 1 hari yaitu pada tanggal 08 Februari 2025

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendahuluan yang dilakukan adalah pengenalan tentang terapi komplementer secara umum yang kemudian dikhususnya tentang terapi komplementer bekam. Kegiatan ini sangat penting untuk mengukur tingkat pengetahuan masyarakat tentang terapi komplementer sekaligus memberikan pemahaman lebih terperinci tentang manfaat terapi komplementer. Kegiatan ini diikuti sebanyak 9 peserta. Diketahui bahwa tingkat pengetahuan masyarakat sebelum diberikan penyuluhan memiliki rata-rata skor 70 dan setelah diberikan penyuluhan memiliki rata-rata skor pengetahuan meningkat menjadi 90.

Sebagai bahan evaluasi, maka tim melakukan survei testimoni pada peserta terapi. Survei ini dilakukan 10 menit setelah selesai dilakukan terapi. Survei dilakukan dengan menanyakan kepada peserta adanya perubahan yang dirasakan pada tubuh setelah dilakukan terapi. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa 83% peserta merasakan puas dan adanya perubahan setelah dilakukan terapi.

Pengenalan terhadap terapi komplementer pada Masyarakat Desa Pilangpayung dirasa efektif, terbukti dengan peningkatan pengetahuan yang mereka miliki setelah adanya pengenalan terapi komplementer. Penyuluhan melalui

tatap muka dan secara langsung akan memberikan informasi lebih efektif jika dibandingkan dengan tindakan penyuluhan melalui media massa atau pun menggunakan selebaran (Tunny, 2022).

Peningkatan pengetahuan masyarakat yang setelah dilakukan penyuluhan menandakan kegiatan tersebut cukup efektif (Wowiling, Goenawi, & Citraningtyas, 2013). Selain itu, perlu dilakukan perbandingan tingkat pengetahuan sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan agar diperoleh hasil yang lebih akurat.

Pengetahuan masyarakat yang baik akan mencerminkan sikap dan perilaku kesehatannya. Salah satu edukasi yang telah diberikan tentang terapi komplementer bekam akan menambah wawasan masyarakat terkait jenis pengobatan non farmakologis. Terapi bekam memiliki prinsip yang sama dengan terapi komplementer lainnya seperti acupressure, pijat refleksi, dan akupuntur (Zuraidah, Aprilyadi, & Soewito, 2023). Terapi bekam membantu membersihkan sampah sisa metabolisme, toksin, partikel penyebab nyeri, asam urat, glukosa darah yang berlebihan, dan sel radang. melalui pengeluaran darah (Aji & Widodo, 2023).

Setelah diberikan edukasi masyarakat memahami bahwa terapi komplementer. bekam dapat dikombinasi dengan terapi pengobatan farmakologis.

Pemberian pengalaman menggunakan terapi komplementer memberikan suatu sensasi yang khas terhadap masing-masing individu sehingga memudahkan bagi masyarakat untuk melakukan pemilihan dalam menentukan terapi komplementer yang ingin dilakukan, khususnya terapi bekam yang telah dirasakan langsung oleh masyarakat Desa Pilangpayung. Hal ini membuktikan tercapainya tujuan terapi komplementer dimana masyarakat merasakan keterlibatan pemilihan dan pengambilan keputusan dalam tatalakasana masalah kesehatannya yang meningkatkan kualitas hidup (Litscher, 2018). Beberapa partisipan dalam pengabdian masyarakat ini merasakan keluhan nyeri kepala dan area leher dapat berkurang setelah dilakukan bekam. Sejalan dengan studi yang telah dilakukan menemukan partisipan merasakan rileks setelah diberikan terapi bekam. Rasa sakit kepala dan nyeri pada tengkuk yang biasa dirasakan dapat terjadi dengan frekuensi yang sering yang mereka alami mengalami penurunan bahkan hilang (Ainurrafiq, Risnah, & Azhar, 2019).

Terapi bekam memberikan perbaikan pada mikrosirkulasi pembuluh darah sehingga terjadi relaksasi pada otot yang mengendalikan tekanan darah (Rilla & Samarudin, 2021).



Gambar 1. Kegiatan Bekam

SIMPULAN

Seluruh peserta pengabdian masyarakat mendapatkan peningkatan pengetahuan dan pemahaman mengenai terapi komplementer dan mendapatkan terapi komplementer bekam. Seluruh peserta pengabdian masyarakat yang terlibat menyatakan puas dengan layanan kesehatan komplementer.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas An Nuur
2. Kepala Desa Pilangpayung
Kecamatan Toroh dan Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Ainurrafiq, A., Risnah, R., & Azhar, M. U. (2019). Terapi Non Farmakologi dalam Pengendalian Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi: Systematic Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 2(3), 192-199.
<https://doi.org/10.56338/mppki.v2i3.806>

Aji, A. S., & Widodo, A. (2023). Perilaku Pencarian Pengobatan terhadap

Penyakit Tidak Menular pada Masyarakat. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(1), 641-649.
<https://doi.org/10.31539/joting.v5i1.5606>

Hempel, S., & Shekelle, P. (2014). Evidence Map of Acupuncture. In *Health Services Research & Development Service*. Washington DC: Department of Veterans Affairs (US).

Litscher, G. (2018). Acupuncture Basic Research and Clinical Application. In G. Litscher (Ed.), *Acupuncture Basic Research and Clinical Application*. Basel: MDPI.
<https://doi.org/10.3390/books978-3-03897-235-8>

Lowe, D. T. (2017). Cupping therapy: An analysis of the effects of suction on skin and the possible influence on human health. *Complementary Therapies in Clinical Practice*, 29, 162-168.
<https://doi.org/10.1016/j.ctcp.2017.09.008>

Qureshi, N., Alkhamees, O., & Alsanad, S. (2018). Cupping Therapy (Al-Hijamah) Points: A Powerful Standardization Tool for Cupping Procedures? *Journal of Complementary and Alternative Medical Research*, 4(3),
<https://doi.org/10.9734/jocamr/2017/392691-13>.

Rilla, E. V., & Samarudin, D. (2021). Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Pusat Terapi Bekam LPK Lentera Jagat. *Jurnal Medika Cendikia*, 8(1), 39-47.
<https://doi.org/10.33482/medika.v8i1.156>

Risniati, Y., Afrilia, A. R., Lestari, T. W., Nurhayati, N., & Siswoyo, H. (2020).

- Pelayanan Kesehatan Tradisional Bekam: Kajian Mekanisme, Keamanan dan Manfaat. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 3(3), 212-225. <https://doi.org/10.22435/jpppk.v3i3.2658>
- Trisnawati, E., & Jenie, I. M. (2019). Terapi Komplementer Terhadap Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi: A Literatur Review. *Complementary and Alternative Nursing*, 6(3), 641-648. <https://doi.org/10.35842/jkry.v6i3.370>
- Tunny, R. (2022). Penyuluhan Tentang Penggunaan Antibiotik Di Desa Sepa. *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan*, <https://doi.org/10.55606/jpikes.v2i1.1402> 2(1), 60-63.
- World Health Organization. (2019). Global Report On Traditional And Complementary Medicine 2019. In World Health Organization, Geneva: World Health Organization. Retrieved from <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/312342/9789241515436-eng.pdf?ua=1>
- Wowiling, C., Goenawi, L. R., & Citraningtyas, G. (2013). Pengaruh Penyuluhan Penggunaan Antibiotika Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat Di Kota Manado. *Pharmacon*, 2(03), 24-28.
- Zuraidah, Aprilyadi, N., & Soewito, B. (2023). Pemberian Terapi Bekam Sebagai Pengobatan Komplementer Non Farmakologis Pada Lansia Dengan Penyakit Tidak Menular (Ptm) Di Posbindu Kelurahan Eka Marga Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Periuk Kota Lubuklinggau. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(4), 2469-2473.